

## **BAB II. PENGARUH PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP ANAK REMAJA USIA 14-17 TAHUN**

### **II.1 Landasan Teori**

#### **II.1.1 Keluarga Inti**

##### **II.1.1.1 Pengertian Keluarga**



Gambar II.1 Keluarga

Sumber: <https://www.tehsariwangi.com/artikel/mengetahui-lebih-jauh-tentang-pengertian-keluarga>  
(Diakses pada tanggal 20 Januari 2021)

Dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak, keluarga juga sebagai lingkungan pertama ketika anak dilahirkan. Menurut Korney & Fitzpatrick (dalam Ulfiah, 2016, h.32) definisi keluarga dibagi menjadi tiga sudut pandang sebagai berikut:

- Definisi struktural

Hal ini dilihat dari ada atau tidaknya anggota keluarga. Dari pengertian tersebut lahirlah pengertian keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai bagian dari melahirkan keturunan (*family of procreation*), dan keluarga batih (*estende family*).

- Definisi fungsional

Dilihat dari terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Seperti perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu.

- Definisi interaksional

Bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya seperti fungsi kebersamaan antara orang tua dan anak atau interaksi satu sama lain.

### **II.1.1.2 Peran Keluarga**

Menurut Ulfiah (2016, h.3-4) dalam bukunya menjelaskan bahwa keluarga menjadi faktor dalam pembentukan sikap, perilaku, kepribadian, sosial maupun emosional anak. Misalnya pembentukan sikap, perilaku dan emosionalnya terhadap dirinya sendiri dan orang lain merupakan faktor yang sangat penting dalam menjalankan kehidupan dari anak tersebut, karena tiga faktor itu menentukan masa depan anak. Selain itu keluarga juga memiliki peran sebagai lingkungan yang memberi pemahaman tentang agama, nilai-nilai kehidupan, ataupun sosial budaya. Hal tersebut sesuatu yang wajib diberikan karena merupakan faktor yang mendukung untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang baik.

### **11.1.1.3 Fungsi Keluarga**

Menurut Soelaeman (dalam Ulfiah, 2016, h.4-6) “fungsi keluarga adalah [1] fungsi edukasi. [2] fungsi sosialisasi. [3] fungsi perlindungan (proteksi). [4] fungsi afeksi atau perasaan. [5] fungsi religius atau agama. [6] fungsi ekonomis, [7] fungsi rekreatif, yang berkaitan dengan menciptakan rasa aman, nyaman, ceria dan bebas dari tekanan. [8] fungsi biologis”.

Menurut Brodey (dalam Ulfiah, 2016, h.2) keluarga memiliki fungsi yang penting dalam perkembangan tingkah laku maupun psikis anak. Apabila anak hidup dalam

suasana keluarga yang hambar atau suram, maka anak tidak akan merasakan ketenangan dalam pikiran ataupun keyakinannya. Mereka akan kehilangan kepercayaan terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Oleh karena itu, keluarga merupakan lingkungan yang penting dan lingkungan pertama bagi anak, maka orang tua wajib menciptakan situasi yang memungkinkan anak dapat berkembang dengan baik.

## **II.1.2 Orang Tua**

### **II.1.2.1 Pengertian Orang Tua**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah dan ibu kandung”. Ayah sendiri merupakan “orang tua kandung laki-laki”, dan ibu merupakan “orang tua kandung perempuan yang melahirkan anak”. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dalam tumbuh berkembangnya anak. Baik antara ayah dan ibu keduanya memiliki tugas dan peran dalam mengembangkan karakter anak dan tidak bisa dipandang sebelah mata.

### **II.1.2.2 Peran Orang Tua**

Menurut Sohib (dalam Muthmainnah, 2012, h.109) orang tua memiliki peran dalam dalam mengembangkan karakter anak, diantaranya:

- Orang tua tetap harus mendampingi anak. Meskipun banyak orang tua yang sibuk karena bekerja, tetapi orang tua tetap harus mendampingi anaknya meskipun dengan waktu yang sedikit. Misalnya orang tua tetap memberikan perhatiannya dengan fokus menemani anak dengan waktu yang dia punya seperti bercanda dengan anak, mendengarkan ceritanya, bermain, dan sebagainya.
- Orang tua wajib menjalin komunikasi dengan anak, untuk saling memahami satu sama lain. Orang tua juga wajib menciptakan komunikasi yang terbuka dan nyaman dengan anak, misalnya dengan saling mengobrol.

- Orang tua berhak memberikan kesempatan kepada anak. Memberinya suatu kepercayaan dapat membuat anak merasa percaya diri.
- Orang tua harus mengawasi setiap aktivitas anak. Hal ini bisa dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan antara anak dan orang tua. Secara tidak langsung orang tua dapat mengamati apa yang dilakukan anak, sehingga mampu meminimalisir dampak-dampak negatif kepada anak.
- Orang tua harus memberikan motivasi, agar anak semangat dalam menjalani hidupnya.
- Orang tua harus mengarahkan anak.

## II.1.3 Perceraian

### II.1.3.1 Pengertian Perceraian



Gambar. II.2 Ilustrasi perceraian  
 Sumber: <https://radarpekalongan.co.id/kasus-perceraian-meningkat-sehari-bisa-30-persidangan/>  
 (Diakses pada tanggal 2 Januari 2021)

Pada dasarnya perceraian bersumber dari sebuah keluarga yang melibatkan suami/ayah, ibu/istri, dan apabila mereka sudah mempunyai anak, maka anak juga akan terlibat. Menurut KBBI tahun 1974 (Kamus Besar Bahasa Indonesia), perceraian adalah “berakhirnya hubungan antara suami dan istri dalam sebuah keluarga”. Perceraian biasanya berawal dari sebuah konflik yang tidak menemukan jalan keluar. Perceraian sendiri memiliki sebuah pengaruh atau sesuatu yang dapat ditimbulkan setelahnya kepada berbagai pihak yang terlibat. Perceraian pada saat ini sudah menjadi masalah sosial yang sering terjadi namun bagi masyarakat

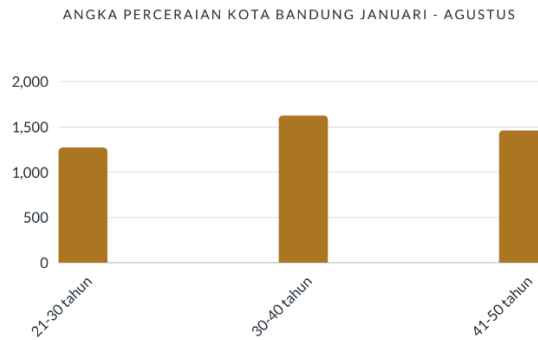
sekarang perceraian merupakan sesuatu yang sudah dianggap biasa. Padahal apabila dilihat dari dampaknya, perceraian menimbulkan dampak yang serius.

Menurut Willis (2009, h.7) *Broken home* diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. *Broken home* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi keluarga tidak berjalan dengan rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan dan kondisi keluarga yang strukturnya tidak utuh lagi atau bisa disebut dengan perceraian.

### **II.1.3.2 Penyebab Perceraian**

Menurut Hong (dalam Ulfiah, 2016, h.121) terjadinya perceraian disebabkan oleh, diantaranya pada saat suami dan istri mengalami tekanan luar yang mengalahkan mereka dan banyak hal mulai memburuk di rumah sehingga tidak dapat terselesaikan oleh suami dan istri disaat masa-sama sulit. Tekanan tersebut berupa permasalahan keuangan, masalah keluarga, waktu antara suami-istri yang sedikit, dan adanya keutamaan berkarir yang dapat menimbulkan masalah dalam hubungan rumah tangga. Dari masalah-masalah tersebut masih banyak hal-hal yang dapat menyebabkan seperti adanya perselingkuhan, tidak adanya komitmen antara suami dan istri, menikah terlalu muda, dan masih banyak lagi dimulai dari masalah yang dialami oleh suami istri.

### II.1.3.3 Tingkat Perceraian



Gambar II.3 Grafik perceraian kota Bandung  
Sumber: <https://jabarekpres.com/berita/2020/09/05/usia-30-40-tahun-dominasi-perceraian-bandung/>  
(diakses pada tanggal 1 Mei 2021)

Diambil dari salah satu contoh angka perceraian yang dikutip dari berita online di [jabarekpres.com](http://jabarekpres.com) menyebutkan bahwa perceraian di kota Bandung dalam kurun waktu Januari sampai Agustus 2020 sudah diatas dari 1000 kasus. Hal ini membuktikan bahwa kasus perceraian yang terjadi hanya di dalam satu kota saja terbilang cukup tinggi.

### II.1.4 Remaja

#### II.1.4.1 Pengertian remaja



Gambar II.4 Remaja  
Sumber: <https://www.halodoc.com/artikel/remaja->  
(Diakses pada tanggal 10 Januari 2021)

Menurut Hurlock (dalam Kenny, 2017:17) “remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) yang berarti “tumbuh” atau tumbuh menjadi dewasa”. Remaja bukan seorang anak ataupun seorang dewasa, melainkan tumbuh ditengah-tengah. Hurlock juga menyatakan Masa remaja akan mengalami perubahan fisik, dan juga sikap dan perilakunya pun akan berubah sesuai usianya. Maka dari itu masa remaja disebut juga sebagai periode perubahan.

#### **II.1.4.2 Batasan Usia Remaja**

Menurut Ade (2014, h.40) Pertumbuhan dan perkembangan selama masa remaja dibagi dalam tiga tahap, yaitu

- remaja awal diawali usia 11 sampai 14 tahun.
- remaja pertengahan diawali usia 14 sampai 17 tahun.
- remaja akhir diawali usia 17 sampai 20 tahun.

Dari setiap tahap, perkembangan dari fisik, psikologis, dan perilakunya pun akan berbeda sesuai dengan pertumbuhan usianya dan juga pengaruh lingkungannya.

#### **II.1.4.3 Ciri-Ciri Remaja Pertengahan (14-17 tahun)**

Setiap memasuki sebuah periode tentunya selalu memiliki ciri khas tertentu. Sama halnya dengan periode remaja salah satunya di remaja pertengahan. Di periode ini juga adanya perubahan baik itu dari segi fisik, psikis, atau perilaku. Menurut Gunarsa dan Mappiare (dalam Khamim, 2017, h.29) menjelaskan ciri-ciri remaja pertengahan seperti keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas, sangat membutuhkan teman, berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan, karena pertentangan yang terjadi dalam diri, berkemauan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya, dan cenderung bersifat narsistik/kecintaan pada diri sendiri

Dari penjelasan di atas, ada berbagai ciri yang menjadi kekhususan fase remaja. Ciri-ciri tersebut ialah:

- Masa remaja memiliki perkembangan fisik yang cepat disertai dengan perkembangan mental. Di masa ini juga merupakan masa penentu selanjutnya ketika akan memasuki masa dewasa. Dari semua perkembangan yang muncul

perlu adanya penyesuaian psikis atau mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru. Maka dari itu remaja disebut masa yang penting.

- Masa remaja merupakan masa perubahan yang pesat terhadap fisik, perilaku, dan sikap.
- Di masa ini merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, maka perlu adanya penyesuaian perilaku dan pemikiran.
- Di masa remaja banyak persoalan-persoalan yang harus diselesaikan oleh orang dewasa, maka dari itu masa remaja juga merupakan masa dimana sebagai usia yang bermasalah. Namun, dimasa ini juga perlu adanya hal penerimaan dalam diri remaja. Agar ketika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya, mereka tidak lari kepada sesuatu yang menyimpang dari norma sosial.
- Di masa ini banyaknya penyesuaian diri terhadap lingkungan, yang mana banyak remaja dilema akan identitas karena berada diantara fase anak-anak dan dewasa.
- Terkadang di masa ini remaja suka berbuat semaunya sendiri, hal ini yang menyebabkan orang dewasa yang harus menyelesaikannya. Disinilah perlu adanya kontrol dari orang tua agar remaja tidak melakukan sesuatu yang menyakiti orang lain atau merugikan dirinya sendiri.

### **II.1.5 Pengaruh Perceraian Orang Tua terhadap Anak Remaja Pertengahan (14-17 tahun)**

Dengan banyaknya kasus perceraian, perceraian berdampak juga kepada anak. Hal yang penting diberikan orang tua kepada anak adalah perhatian. Menurut Dwi (2013, h.72) hal positif yang diterima anak tergantung kepada seberapa besar dukungan orang tua kepada anak. Apabila tidak memperhatikan anak, menyebabkan anak tidak bersemangat. Terlebih pada anak-anak yang menginjak usia remaja pertengahan dimana tingkat emosi berada dipuncak, yang beresiko mengalami kenakalan remaja, nilai akademik yang turun atau lebih parahnya lagi penyalahgunaan narkoba. Disinilah peran orang tua dalam mengesampingkan



permasalahan antara keduanya. Dengan tetap melindungi, mengasuh, memperhatikan, membimbing, dan membina anaknya.

Menurut Ningrum (2013) berperilaku orang tua sebelum, selama dan sesudah perceraian sangat berpengaruh terhadap reaksi anak ketika menghadapi perceraian orang tua. Tentu saja anak yang mengalami perceraian membutuhkan kasih sayang yang jauh lebih besar dari orang tua guna membantunya mengatasi kehilangan yang dialami selama masa sulit setelah orang tuanya bercerai.

Menurut Gunarsa (2008, h.152) kepergian ayah atau kesibukan ibu bekerja yang menyebabkan kurang perhatian orang tua kepada anak setelah perceraian akan berdampak pada psikis anak yang termasuk ke dalam psikologis dan perilaku, seperti perasaan malu, sensitif, dan rendah diri hingga menarik diri dari lingkungan. Hal-hal yang biasanya ditemukan pada anak remaja ketika orangtuanya bercerai adalah merasa tidak aman, stres/depresi, cemas, gelisah berlebihan, merasa diabaikan oleh orang tua, sedih dan kesepian, marah, kehilangan, merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab orang tua bercerai, tidak percaya diri, mengalami trauma karena perceraian, perilakunya berontak yang akhirnya kurang pengawasan dari orang tua dan juga sebagai bentuk protes atau kekecewaan terhadap perceraian orang tuanya apalagi didukung oleh lingkungan yang buruk sehingga menimbulkan perubahan dari perilakunya yang menyimpang ke arah negatif seperti mencuri, pergaulan bebas, meminum alkohol dan merokok.

#### **II.1.6 Komunikasi antara Orang Tua dan Anak Remaja pasca Perceraian**

Menurut Baharuddin (2019, h.108) hal yang paling penting dalam keluarga yakni faktor komunikasi, hal itu juga menentukan baik buruknya perilaku anak. Komunikasi antara orang tua dan anak harus tetap terjaga. Menurut Thomas (dalam Baharuddin 2019, h.109) adanya komunikasi yang terbuka, hangat dan nyaman antara anak dan orang tua akan menimbulkan rasa diperhatikan, dicintai, dan dihargai dalam diri anak. Ataupun sebaliknya bagi orang tua, mereka akan tahu bagaimana cara memahami, mengenali dan membina perilaku anak dengan sebaik-

baiknya tentu saja hal tersebut sangat mempengaruhi kondisi psikis anak. Namun sebaliknya, apabila antara orang tua dan anak menjalin komunikasi yang tertutup hal itu menyebabkan anak menjadi takut, tertutup, tidak dihargai dan kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya.

Namun, biasanya orang tua menjadi lengah terhadap komunikasi dengan anak remajanya karena berpikir anaknya sudah dewasa, apalagi ditambah dengan perceraian terjadi dan orang tua sibuk akan pekerjaan maupun kegiatan sosialnya. Baharuddin juga menyebutkan adanya perubahan sikap atau psikologis pada anak yang tidak disadari orang tua, namun hal itu dirasakan oleh anak. Menurut Michelle (dalam Baharuddin 2019, h.41) “penting untuk orang tua tetap menjalin komunikasi dengan anak remajanya meskipun saling bergantian antara ayah dan ibu sehingga ketika anak ingin bercerita orang tua tetap ada untuk mendengarkan, dengan begitu orang tua bisa membantu anak melalui masa-masa sulit perceraian”.

## **II.2 Objek Penelitian**

Objek penelitian difokuskan kepada remaja usia 14-17 tahun yang terdampak perceraian, orang tua yang bercerai ketika memiliki anak remaja usia 14-17 tahun, dan sebagai tambahan wawancara kepada pakar dan kuisisioner kepada masyarakat.

### **II.2.1 Opini Remaja Usia 14-17 tahun**

Sebagai studi kasus, wawancara pertama dilakukan kepada tujuh orang anak remaja pertengahan yang orang tuanya bercerai. Wawancara dilakukan pada tanggal 14 Januari 2021 dan pada tanggal 9 Mei 2021 di daerah Jl. Rancabolang, Manjahlega, Kota Bandung. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apa yang dirasakan anak usia remaja pertengahan yang terdampak kasus perceraian, dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang tersusun seperti apa pendapatnya tentang perceraian, bagaimana perasaan sebelum dan sesudah perceraian terjadi, bagaimana hubungan dengan orang tua setelah perceraian, dan mengajukan beberapa pertanyaan bebas namun tetap berhubungan dengan dampak dari perceraian. Karena pertanyaan dan jawaban bersifat sensitif, demi menjaga privasi narasumber. Maka nama dari

narasumber tidak disebutkan. Oleh karena itu dalam penelitian ini hanya disebutkan jenis kelamin dan usianya.

Tabel II.1 Usia narasumber 1  
Sumber: data pribadi  
(Diambil pada tanggal 14 Januari dan 9 Mei 2021)

No	Nama inisial & Jenis Kelamin	Usia	Usia ketika orang tua bercerai
1	Narasumber A (P)	16 tahun	15 tahun
2	Narasumber B (L)	20 tahu	15 tahun
3	Narasumber C (P)	19 tahun	14 tahun
4	Narasumber D (P)	17 tahun	17 tahun
5	Narasumber E (P)	21 tahun	14 tahun
6	Narasumber F (L)	22 tahun	16 tahun
7	Narasumber G (L)	15 tahun	14 tahun

Dari tujuh narasumber diatas, empat narasumber berpendapat bahwa perceraian merupakan sesuatu yang tidak diinginkan, tiga dari narasumber berpendapat bahwa perceraian merupakan masalah yang harus dihadapi olehnya apapun resiko nya. Lima narasumber menuturkan bahwa setelah perceraian narasumber tinggal bersama nenek dan ibunya, sedangkan dua narasumber tinggal bersama ayahnya.

Adanya kesamaan dari penuturan narasumber bahwa setelah perceraian orang tuanya semuanya bekerja, baik itu ibu ataupun ayah. Sehingga narasumber tinggal bersama nenek, adik ataupun ibu tiri. Selain itu keempat narasumber memaparkan terkait hubungannya sebelum orang tua bercerai, tiga narasumber berpendapat sebelum perceraian hidupnya merasa lengkap, bahagia, merasa diperhatikan, komunikasi dengan orang tua pun lancar, sering mengobrol juga dengan orang tua. Empat narasumber berkata bahwa sebelum perceraian memang hubungan dengan orang tuanya biasa saja, tidak mengobrol secara intens, namun orang tua masih tetap memperhatikan.

Empat narasumber berpendapat bahwa setelah orang tuanya bercerai hubungannya dengan orang tua benar benar berbeda, komunikasi dengan ayahnya atau ibu pun menjadi terhambat karena ayah atau ibu harus bekerja. Meskipun narasumber memperlihatkan kepada semua orang baik-baik saja setelah orang tuanya bercerai, tetapi sebenarnya merasa sedih. Narasumber memilih untuk menahan sendiri dan tidak menceritakan kepada orang tua dengan alasan merasa canggung untuk menceritakannya. Tiga narasumber lainnya berpendapat setelah perceraian hubungan dengan orang tuanya biasa saja karena memang dari dulu jarang mengobrol secara intens.

Persamaan selanjutnya adalah tujuh narasumber menyadari ada hal yang berubah dari dirinya meskipun tidak secara langsung terjadi tetapi lama kelamaan mulai merasakan sulit percaya kepada orang lain, merasa sangat ditinggalkan oleh orang tua, merasa cemas akan masa depan, rasa ingin berontak/marah kepada orang tua karena kecewa atas perceraian, tidak percaya diri akan segala hal, dan juga lebih sering menyendiri. Narasumber menyadari dalam hal perhatian menjadi berkurang setelah perceraian terjadi karena ayahnya pergi dan ibunya sibuk bekerja. Sekarang komunikasi dengan ibu atau ayah pun hanya seperlunya.



Gambar II.5 Wawancara dengan remaja  
Sumber: dokumentasi pribadi  
(Diambil pada tanggal 14 Januari 2021)

## II.2.2 Opini Orang Tua

Sebagai studi kasus, wawancara yang kedua dilakukan kepada delapan orang tua yang ketika bercerai memiliki anak di fase remaja pertengahan. Wawancara dilakukan pada tanggal 14 Januari 2021 dan pada tanggal 9 Mei 2021 di daerah Jl. Rancabolang, Manjahlega, Kota Bandung. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dengan orang tua dan anak pasca perceraian, dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang tersusun dan mengajukan beberapa pertanyaan yang sifatnya bebas namun tetap berhubungan dengan topik yang diangkat. Karena pertanyaan dan jawaban bersifat sensitif, demi menjaga privasi dari narasumber. Maka nama dari narasumber tidak disebutkan. Oleh karena itu dalam penelitian ini hanya disebutkan jenis kelamin dan usianya.

Tabel II.2 Usia narasumber 2  
Sumber: data pribadi  
(Diambil pada tanggal 14 Januari dan 9 Mei 2021)

No	Nama inisial & jenis kelamin	Usia	Usia ketika bercerai
1	Narasumber A (P)	44 tahun	39 tahun
2	Narasumber B (P)	47 tahun	40 tahun
3	Narasumber C (P)	45 tahun	35 tahun
4	Narasumber D (P)	40 tahun	40 tahun
5	Narasumber E (P)	50 tahun	40 tahun
6	Narasumber F (P)	47 tahun	39 tahun
7	Narasumber G (P)	49 tahun	40 tahun
8	Narasumber H (L)	40 tahun	36 tahun

Ketika di wawancara dari lima narasumber menuturkan bahwa ketika perceraian terjadi reaksi anaknya pernah memprotes perceraian namun lama kelamaan anaknya dapat menerima, dan tiga narasumber lagi menyatakan bahwa anaknya sudah besar dan mandiri dan sehingga bisa langsung menerima perceraian, karena selama ini anaknya terlihat tenang dan tidak banyak bicara mengenai perceraian.

Adanya persamaan dari delapan narasumber yakni mengatakan bahwa hubungannya dengan anaknya baik-baik saja, komunikasi dengan anaknya pun biasa saja tidak ada yang berubah, melakukan komunikasi jika ada perlu. Narasumber juga berpendapat bahwa sebenarnya merasa sedih ketika harus bercerai karena merasa kasihan kepada anak, tetapi perceraian tidak bisa dihindari. Narasumber juga menyangkal adanya kurang perhatian, menurutnya setelah perceraian mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan, narasumber menyebutkan karena anaknya sudah besar yang terpenting saat ini adalah memenuhi kebutuhan finansial anaknya seperti memberi uang, namun narasumber menyadari hubungannya dengan anaknya tidak seperti dulu, karena memang sekarang sibuk bekerja.



Gambar II.6 Wawancara dengan orang tua yang bercerai  
Sumber: Data pribadi  
(Dambil Pada tanggal 14 Januari 2021)

### II.2.3 Opini Pakar

Wawancara dilakukan kepada seorang Psikolog yang bernama Sukma Fatmawati wawancara dilakukan melalui *voice note* Whatsapp pada tanggal 26 Januari 2021. Hal ini untuk memperkuat asumsi dari sudut pandang ahli. Ada banyak penjelasan yang beliau berikan terkait kasus ini namun ada beberapa poin utama yang berkaitan penting dengan kasus ini, sebagai berikut:

- **Masalah komunikasi berdampak kepada psikis anak**

Bagi seorang anak ketika melihat orang tuanya bercerai tentu bukan sesuatu yang mudah untuk bisa menerimanya. Dalam hal penerimaan, bagi semua anak baik dari fase anak, remaja sampai dewasa pasti akan terdampak, tidak hanya berdampak besar kepada anak remaja saja. Namun tidak menutup kemungkinan fase anak dan remaja mendapat dampak mental (psikis) yang cukup besar, dikarenakan di fase ini butuh bimbingan orang tua yang lebih ekstra. Namun dampak perceraian itu dipengaruhi oleh bagaimana komunikasi orang tua kepada anak, sebelum dan sesudah perceraian. Ada anak yang ketika perceraian menanggapinya biasa saja atau ada anak yang menanggapi perceraian dengan perilaku atau kondisi psikis yang langsung berbeda, hal itulah dipengaruhi oleh komunikasi antara orang tua dan anak. Misalnya apa orang tua memang sebelum perceraian membangun komunikasi dengan anaknya secara terbuka (mengobrol atau saling bercanda) atau memang orang tua sebelumnya membangun komunikasi dengan anak hanya seperlunya saja (mengobrol jika perlu atau bisa dibilang komunikasi yang tertutup).

- **Kondisi saat ini**

Kondisi saat ini di masyarakat dalam memandang perceraian adalah sesuatu yang biasa saja dan lumrah terjadi meskipun kebanyakan masyarakat sudah tahu akan dampaknya. Bagi orang tua juga kebanyakan tidak begitu mengetahui dampak komunikasi terhadap anak, padahal komunikasi membawa dampak besar kepada kondisi perkembangan psikis anak. Kondisi idealnya baik ketika ada perceraian atau tidak, orang tua harus tetap kebersamai anaknya jangan melepaskan tanggung jawabnya dalam hal materi, kasih sayang, kebersamaan, dan perhatian. Dan jangan melepaskan perannya dalam mengawasi, mengarahkan, membangun komunikasi, dan memberi kepercayaan kepada anak. Sehingga anak tetap merasa adanya perhatian dari orang tua.

- **Hal yang dilakukan untuk meminimalisir dampak**

Baik masyarakat, atau orang tua sama-sama membutuhkan informasi mengenai kasus ini. Orang tua perlu diberi informasi bagaimana membangun komunikasi

dengan anak. Agar orang tua mengetahui apa yang dibutuhkan dan dirasakan oleh anak, sehingga orang tua juga tidak mengabaikan perannya atau tanggung jawabnya kepada anak. Karena hal itu sangat berpengaruh kepada psikis atau perkembangan mental anak apalagi setelah perceraian. Masalah komunikasi juga harus tetap terjalin, dimulai dari fase anak sampai dewasa. Sehingga dari komunikasi tersebut orang tua mengetahui emosi dan perilaku apa saja yang muncul di fase ini dan bagaimana cara menghadapinya agar tidak sampai terjadi perilaku-perilaku yang tidak diinginkan. Ada beberapa tips agar bisa membangun komunikasi yang baik dan terbuka dengan anak, sebagai berikut:

### **1. Meluangkan waktu**

Sesibuk apapun tetaplah luangkan waktu khusus untuk anak, sehingga anak merasakan orang tua tetap menyayangnya. Meskipun orang tua sibuk dan memiliki sedikit waktu dengan anak, manfaatkan waktu tersebut dengan membangun komunikasi yang baik dengan anak misalnya mengobrol atau bercanda.

### **2. Menjadi pendengar yang baik**

Ketika anak ingin bercerita jadilah pendengar yang baik dengan fokus dengarkan apa yang ingin anak ceritakan, jangan menyela ketika adanya perbincangan, rasakan perasaannya dan gunakanlah bahasa yang halus atau mudah dimengerti anak. Maka dari itu orang tua mengetahui apa yang dirasakan anak atau apa yang diinginkan oleh anak. Namun tidak semua anak bisa mengemukakan apa yang dirasakannya, hal ini perlu dibiasakan oleh orang tua, lebih baik dilakukan semenjak anak berada di fase anak-anak. Apabila orang tua tidak bisa menjadi pendengar yang baik untuk anak maka akan menimbulkan kurang percaya diri pada anak dan anak menjadi pembangkang.

### **3. Memberi nasihat dengan halus**

Ketika terjadi perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, jangan langsung memarahi apalagi dengan kata-kata yang menyalahkan anak. Hal itu malah berakibat anak tidak ingin mengobrol lagi dengan orang tua. Apabila anak membuat kesal nasihatilah dengan kata-kata halus.



#### 4. Menghargai setiap pendapat anak

Dengan menghargai setiap pendapatnya, atau melibatkan pendapatnya dalam sebuah keputusan maka anak akan merasa kehadirannya dirasa penting dan dihargai oleh orang tua.

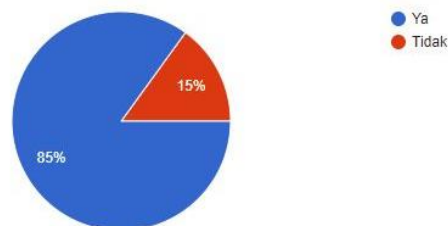
#### 5. Menjadi teman bagi anak

Dukungan dari orang tua sangatlah penting bagi anak yang terdampak perceraian. Bersikap terbuka kepada anak dapat membuat anak merasa nyaman saat berkomunikasi sehingga anak tidak merasa enggan untuk menceritakan apa yang dirasakannya, dan orang tua juga akan lebih paham terhadap kondisi anaknya.

### II.2.4 Kuisisioner Masyarakat

Melakukan kuisisioner secara random untuk mengetahui pemahaman masyarakat terkait kasus ini. Hal ini dilakukan melalui *google form* dan dibagikan kepada masyarakat di Jl. Rancabolang, Manjahlega, Kota Bandung sebagai studi kasus. Ada 5 pertanyaan yang diajukan dalam kuisisioner dan diisi oleh 50 responden.

- Apakah anda memiliki teman atau saudara yang pada masa remajanya mengalami perceraian orang tua?



Gambar II.7 Pie chart hasil kuisisioner (1)  
Sumber: Data pribadi  
(Diambil Pada tanggal 20 Januari 2021)

Dari data terlihat bahwa sebanyak dari 50 responden, 85% masyarakat memiliki teman atau saudara yang pada masa remajanya mengalami perceraian orang tua dan 15% tidak memiliki. Hal ini menunjukkan bahwa perceraian sudah menjadi sesuatu yang biasa terjadi di masyarakat.

- Apakah anda tahu adanya dampak yang ditimbulkan kepada remaja yang terdampak perceraian?



Gambar II.8 Pie chart hasil kuisisioner (2)  
 Sumber: Data pribadi  
 (Diambil Pada tanggal 20 Januari 2021)

Dari data terlihat bahwa sebanyak dari 50 responden, 96.7% mengetahui adanya dampak yang ditimbulkan kepada remaja yang terdampak perceraian dan 3.3% tidak mengetahuinya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah mengetahui akan kasus ini.

- Menurut anda apa dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja ?

BrokenHome, biasanya jadi pendiam, nakal, dan keras kepala
Keterpurukan , trauma , dan merasa bersedih terus menerus juga menjadi dampaknya .
Kenakalan remaja, putus harapan, ketidak matangan mental dan emosi, dls
Merasa iri dengan mereka yang keluarga harmonis dan membuat anak itu tidak percaya diri.
Anak2 remaja bisa menjurus ke pergaulan bebas di karnakan tidak ada pengawasan dari kedua orang tuanya, atau mungkin bisa menjurus ke hal yang lebih buruk lagi
Kenakalan remaja
Anak jadi lebih murung dan berfikir negatif
Emosi tidak stabil, anak merasa kurang perhatian, menyalahkan diri sendiri terhadap apa yang sudah terjadi dengan keluarganya
Meskipun tidak banyak, tp memang dampak yang utama adalah psikis. Dari psikis inilah merambas ke perbuatan perbuatan lainnya
Biasanya berdampak pada mental health anak tersebut, misalnya jadi broken home atau bahkan lebih dari itu, bisa malah berdampak ke kehidupan secara keseluruhan anak.
Pergaulan bebas Si anak menjadi tidak percayadiri jika sendiri bergantung pada teman Melakukan hal-hal terlarang

anak-anak akan cenderung merasa kurang percaya diri, stress, sedih berlebihan, penyesalan terhadap diri sendiri.

Terkadang ada anak yang menjadi nakal, tidak tebus, terabaikan, merasa ditinggalkan

Menurut saya tentu keadaan psikis mereka yang terganggu dan yang paling ditakutkan adalah akan menjadikan trauma tersendiri untuk mereka

Dampaknya ke psikologis anak

Perceraian orang tua bisa berdampak buruk apabila komunikasi, atensi, dan waktu yg org tua (kedua orang tuanya) berikan terabaikan, sehingga mereka (anak) akan mencari hal-hal yg mereka butuhkan di lingkungan luar. Bila mereka salah dalam mencari kebutuhan, maka akan mengakibatkan berbagai masalah seperti pergaulan bebas, seks bebas, perilaku menyimpang, dsb.

- Kurangnya kasih sayang
- Anak tidak merasa diawasi
- Berdampak pada psikis anak

Kurangnya perhatian, kasih sayang, pengawasan terhadap pergaulan

Kurang kasih sayang ☐

Berdampak pada mental dan psikis anak

Mungkin bisa menjadi trauma untuk si anak tersebut

Dampak psikologis anak akan terganggu

Ya kasihan kepada si anaknya kurang perhatian dari orang tuanya

Macem2.. kalau dilihat dari fakta lapangan yg ada, mereka ada yg bisa menerima kenyataan (seolah itu bukan suatu masalah berat), ada yg melampiaskannya kpd kesenangan diluar (ada yg tetap mengikuti pendidikan dgn baik dan juga tidak) ada juga yg punya dendam pribadi karna merasa ortu mereka salah.. yah begitulah intinya

Dampaknya lebih ke psikis. Dia menjadi murung, tidak percaya diri, pendiam, tidak percaya kepada orang lain.

Psikologisnya terganggu

Pergaulan bebas karna kurangnya kasih sayang

Kebanyakan remaja yang orang tuanya bercerai seringkali melampiaskan kepada perilaku yang tidak terpuji seperti mabuk, merokok, pergaulan bebas dan hal negatif lainnya

Kehidupan anak akan terganggu dan mungkin mengalami tekanan hidup

Anak kurang perhatian orang tua ..sering kali mengeluh

Tentunya dampak secara psikologi anak menjadi tidak percaya diri

Sanksi sosial terhadap anak. Mungkin ada beberapa anak yang merasa kurang percaya diri.

Mungkin mereka merasa kecewa, sedih, putus asa, dan marah kepada orang tuanya. Mungkin juga ada diantara mereka yang mampu menerima semua itu dan segera bangkit dari keterpurukan sehingga menjadi pribadi yang lebih kuat, tergantung kemampuan mereka dalam mengelola hati dan pikirannya.

Mungkin akan mempengaruhi psikologis anak itu sendiri

Anaknya jadi kurang perhatian terus bisa jadi jadi brutal

Anak menjadi bergaul semaunya dan menghibur diri dengan cara apapun

akan memicu kepada salah pergaulan karena berkurangnya perhatian dari kedua orangtuanya.

bisa jadi anak tersebut terkena gangguan mental, soalnya melihat fakta yang ada anak2 tersebut banyak yang memilih pergaulan bebas yang dianggap untuk merefresh pemikirannya yang buyar karena permasalahan dirumah

Gambar II.9 Tanggapan masyarakat (1)  
 Sumber: Data pribadi  
 (Diambil Pada tanggal 20 Januari 2021)

Dari tanggapan diatas, menunjukkan bahwa masyarakat tidak memungkiri adanya hal yang berubah setelah perceraian terjadi yakni adanya masalah psikologis kepada anak yang terdampak, hal ini berdasarkan jawaban dari masyarakat terkait dampak yang ditimbulkan yakni munculnya berbagai masalah mental atau psikolog seperti menjadi trauma, suka menyendiri, kurang bersosialisasi, merasa tidak percaya diri, merasa ditinggalkan orang tua, pendiam, dll.

- Menurut anda mengapa perceraian orang tua begitu berdampak pada mental anak anak remaja ?

Jelas berdampak , karena keluarga utuh adalah rumah ternyaman bagi seorang anak , lalu ketika adanya perceraian otomatis anak juga menjadi korban , ya korban yang kadang tidak di sadari oleh sebagian orang tua .

Anak butuh kasih sayang dan pendidikan dr orang tua yg paling merena percaya

Karena orang tua adalah role model mereka

Karena dengan perceraian membuat kasih sayang terhadap anak tidak sehangat dulu saat bersama

Karna kurangnya kasih sayang dari kedua orangtuanya yang mungkin bisa berdampak pada psikologisnya

Karena anak akan mengalami depresi dan kurang perhatian

karena awalnya kedua orang tua merupakan sepasang, bagai sayap burung yang dapat mendukung anaknya untuk terbang, bagaimana apabila sayap itu hanya satu ?

Karna mental mereka di uji untuk memilih orang tua, serta kasih sayang yg berkurang

Karna kurangnya perhatian, bimbingan yang seharusnya di dapat dari ibu dan ayahnya yang dimana tempat anak bercerita

Mungkin ini mah. Seharusnya dalam usia remaja si anak mendapatkan kasih sayang atau arahan atau bimbingan dari kedua ortu, namun malah terjadi perceraian

Psikis anak remaja msh kebilang lemah sih (meski ga semua).. jdi begitu mereka mengalami kejadian itu, mereka ga siap akan kenyataan itu, merasa ga akan utuh lagi, dsb

Karena dia tertekan.

Karna hubungan si anak dengan kedua orangtua adalah hubungan yang sangat erat, makanya ketika itu terjadi akan memecahkan hubungan erat mereka tersebut

Karena anak akan kurang merasakan kehadiran sosok orang tua.

Karena orang tua itu sendiri berperan dalam kehidupan si anak itu sendiri untuk membimbing mereka agar tidak salah arah dalam menghadapi kehidupannya.

Karena anak remaja perlu kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya

Karna anak remaja butuh arahan dari orang tua bagaimana cara mereka bergaul

karena anak remaja masih sangat membutuhkan kasih sayang orang tua, masih membutuhkan kehadiran orang tua secara bersama-sama.

iya karena anak remaja dimana dia masih membutuhkan kasih sayang dan bimbingan dari kedua orang tuanya

Karena orang tua adalah salah satu keluarga yg memiliki kedekatan emosional.

karna anak masih butuh mimpinan kedua orang tua

Karena pada dasarnya seorang anak butuh kasih sayang. Jika kasih sayang ini akhirnya tak ada ritme sama diantara orang tua (karena perceraian) hal itu lah yang dirasakan anak

Sebab yang pada nantinya didikan orangtua yang dibutuhkan anaknya akan sangat berkurang .

Karena orang tua merupakan sandaran bagi seorang anak meskipun dia sudah remaja

Gambar II.10 Tanggapan masyarakat (2)  
 Sumber: Data pribadi  
 (Diambil Pada tanggal 20 Januari 2021)

Berdasarkan tanggapan diatas, masyarakat juga berpendapat bahwa penyebab masalah psikis yang muncul karena perceraian yaitu akibat dari kurangnya perhatian orang tua. Hal ini didasari karena banyaknya jawaban dari masyarakat yang menyebutkan bahwa kurangnya perhatian, bimbingan, dan waktu intens kepada anak.

- Apakah anda peduli terhadap masalah mental atau masalah psikologis yang dialami remaja akibat perceraian?



Gambar II.11 Tanggapan masyarakat (4)  
 Sumber: Data pribadi  
 (Diambil Pada tanggal 20 Januari 2021)

Dilihat dari data diatas sekitar 66.7% masyarakat peduli terhadap kasus. Dan 33.3% masyarakat peduli, tapi tidak tahu harus bagaimana.

## II. 3 Analisis Data

### II.3.1 Analisis Studi Pustaka

Setelah melihat beberapa studi pustaka diatas. Semua menyatakan adanya masalah-masalah psikis yang akan dialami anak remaja yang terdampak perceraian. Hal ini karena di masa remaja anak begitu membutuhkan kontrol dari orang tua yang berupa kasih sayang, perhatian. Namun, ketika perceraian terjadi, orang tua cenderung lebih kurang perhatian karena setelah perceraian mereka sibuk dengan bekerja atau sudah memiliki keluarga yang baru. Dari kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua juga merupakan faktor penghambat komunikasi antara orang tua dan anak, sehingga orang tua tidak tahu apa yang dibutuhkan anak, bagaimana cara memahami, mengenali dan membina perilaku anak. Maka dari sinilah muncul masalah-masalah psikologis seperti seperti merasa tidak percaya diri, merasa tidak aman, tertutup, merasa ditinggalkan, tidak percaya kepada orang



lain, dan lebih parahnya terbawa oleh pergaulan yang menyimpang dari norma sosial. Hal itulah yang semakin memperburuk kondisi psikis anak remaja ketika melalui masa-masa sulit perceraian orang tua.

### **II.3.2 Analisis Narasumber**

Setelah wawancara kepada dua narasumber yang berbeda, yakni anak remaja yang terdampak perceraian dan orang tua yang bercerai. Maka menurut anak yang terdampak perceraian, menyebutkan bahwa mereka mengalami masalah-masalah psikologis seperti sulit percaya kepada orang lain, merasa sangat ditinggalkan oleh orang tua, cemas akan masa depan, sedikit tertutup dan juga lebih sering menyendiri. Namun menurut pandangan orang tuanya, anaknya tetap baik-baik saja setelah perceraian terjadi. Disini adanya dua pernyataan yang tidak sama, baik dari pihak anak dan juga orang tua.

Selain itu anak yang terdampak menyatakan bahwa mereka mengalami kurangnya perhatian yang diberikan dari orang tua, karena orang tua sibuk bekerja. Maksud kasih sayang disini adalah bentuk perhatian dari kebersamaan waktu atau komunikasi bersama orang tua. Sedangkan menurut orang tua mereka tetap memberikan kasih sayang kepada anaknya, salah satunya dengan pemenuhan kebutuhan finansial, namun orang tua menyadari bahwa kurangnya waktu intens bersama anaknya karena sibuk bekerja. Dari kedua pernyataan tersebut adanya dua sudut pandang yang berbeda baik dari anak remaja yang terdampak atau juga dari sudut pandang orang tua mengenai masalah perhatian. Maka dapat disimpulkan bahwa selain adanya masalah psikis yang dialami anak remaja akibat perceraian orang tua. Disini juga kurangnya kesadaran orang tua terhadap psikologis anak remajanya setelah perceraian dan juga komunikasi orang tua dan anak menjadi renggang sehingga orang tua tidak memahami karakteristik anak dan tidak mengetahui apa yang dibutuhkan anak.

### **II.3.3 Analisis Pakar**

Setelah wawancara dengan pakar, pakar menyatakan bahwa anak korban perceraian pasti mengalami dampak terhadap psikisnya. Dan tidak menutup kemungkinan semua fase baik dari anak-anak sampai dewasa pasti terdampak. Namun kasus yang sering ditemukan fase anak-anak dan remaja memiliki dampak yang cukup besar karena di fase tersebut anak perlu perhatian dan bimbingan penuh dari orang tua, namun hal itu akan terganggu karena adanya perceraian.

Secara garis besar dari hasil wawancara dengan pakar menyatakan yakni bahwa munculnya masalah psikologis pada anak bukan disebabkan oleh perceraian tetapi masalah komunikasi yang menjadi faktor paling besar yang mempengaruhi anak. Masalah komunikasi sebelum dan sesudah perceraian antara anak dan orang tua, sangatlah berpengaruh. Karena komunikasi merupakan salah satu bentuk perhatian orang tua. Kondisi idealnya baik ketika ada perceraian atau tidak, orang tua harus tetap kebersamai anaknya jangan melepaskan tanggung jawabnya dalam hal materi, kasih sayang, kebersamaan, dan perhatian. Dan jangan melepaskan perannya dalam mengawasi, mengarahkan, membangun komunikasi, dan memberi kepercayaan kepada anak. Sehingga anak tetap merasa adanya perhatian dari orang tua. Pakar juga menyebutkan pentingnya pemberian edukasi kepada orang tua tentang bagaimana tips membangun komunikasi yang terbuka dengan anak sangatlah penting, karena masalah komunikasi merupakan suatu masalah kebiasaan, sehingga orang tua perlu membangun komunikasi yang terbuka dengan anak sedini mungkin, agar terbiasa hingga nanti dewasa. Sehingga orang tua mengetahui apa yang dibutuhkan dan diinginkan anak.

### **II.3.4 Analisis Kuisisioner**

Setelah melakukan kuisisioner kepada 50 responden, terkait kasus ini. Ternyata masalah perceraian sudah menjadi masalah yang lumrah terjadi di masyarakat. Sebanyak 96.7% masyarakat mengetahui adanya dampak yang ditimbulkan kepada anak setelah perceraian. Masyarakat tidak memungkiri adanya hal yang berubah



setelah perceraian terjadi yakni adanya masalah psikologis kepada anak yang terdampak, hal ini berdasarkan jawaban dari masyarakat terkait dampak yang ditimbulkan yakni munculnya berbagai masalah mental atau psikolog seperti menjadi trauma, suka menyendiri, kurang bersosialisasi, merasa tidak percaya diri, merasa ditinggalkan orang tua, pendiam, trauma, sedih berlebihan, marah dan lebih parahnya berdampak kepada perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial.

Masyarakat juga berpendapat juga bahwa penyebab masalah psikis yang muncul karena perceraian yaitu akibat dari kurangnya perhatian dan komunikasi dari orang tua. Hal ini didasari karena banyaknya jawaban dari masyarakat yang menyebutkan bahwa kurangnya perhatian, bimbingan, komunikasi dan waktu intens kepada anak yang bisa menyebabkan masalah psikis kepada anak.

#### **II.4 Resume**

Setelah dilakukan penelitian, ditemukannya bahwa masalah-masalah psikis yang dialami oleh anak seperti suka menyendiri/murung, sensitif secara emosi, tidak percaya diri, mudah menyalahkan diri sendiri, setelah perceraian terjadi bukan disebabkan penuh oleh faktor perceraian itu sendiri, melainkan disebabkan oleh masalah komunikasi antara orang tua dan anak setelah perceraian. Karena setelah dilakukan penelitian ada anak yang masih bisa menerima perceraian orang tuanya, namun masalah komunikasi yang buruk/renggang antara orang tua dan anak lah yang bisa memperburuk masalah-masalah psikologis remaja setelah perceraian terjadi. Hal ini berdampak kepada kurangnya perhatian dari orang tua, sehingga orang tua tidak bisa membangun komunikasi yang baik dengan anak.

Seperti yang pakar sampaikan orang tua harusnya membangun komunikasi yang baik dengan anak seperti meluangkan waktu, menjadi pendengar yang baik, tidak langsung menghakimi anak, menghargai pendapatnya dan menjadi teman untuk anak. Namun salah satu masalahnya, orang tua tidak menjadi pendengar yang baik untuk anak dengan alasan orang tua sibuk tidak punya waktu, merasa anak sudah

besar, orang tua berpikir yang terpenting memenuhi kebutuhan finansialnya tanpa adanya waktu atau kebersamaan yang khusus untuk mengobrol intens dengan anak. Sehingga orang tua tidak mengetahui apa yang dirasakan dan diinginkan oleh anak. Hal itulah yang dapat memperburuk masalah-masalah psikis anak setelah perceraian.

## **II. 5. Solusi Perancangan**

Mengacu pada permasalahan diatas maka dalam hal ini disarankan solusi perancangan persuasi mengenai bagaimana menumbuhkan kesadaran orang tua akan pentingnya menjadi pendengar yang baik bagi anak terlebih setelah perceraian terjadi. Sehingga orang tua tidak mengabaikan perannya dalam hal memperhatikan anak dan mampu memahami karakteristik anak serta mengetahui apa yang dibutuhkan dan dirasakan oleh anaknya setelah perceraian.